

ANALISIS KESETARAAN GENDER PADA ANAK USIA DINI DI PAUD ISLAM AL-AZZAM BABAT SUPAT TAHUN AJARAN 2024/2025

Santa Idayana Sinaga¹, Lailatul Hasanah²
^{1,2}PGPAUD FKIP Universitas PGRI Palembang
lailatulh788@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation and perceptions of educators regarding gender equality in the learning process at Al-Azzam Islamic Early Childhood Education Center, Babat Supat Subdistrict, Musi Banyuasin Regency. Using a qualitative approach with a case study method, data was collected through interviews, observations, and documentation of teachers and 4-year-old students. The results of the study indicate that educators have applied the principle of gender equality in learning, such as providing equal opportunities for boys and girls to participate in various activities and class roles. However, it was found that children's preferences in play are still influenced by gender stereotypes originating from the social environment. In addition, learning media show progress in gender role representation, although it is not yet fully consistent. Teachers' perceptions of gender equality are generally positive, but they still face cultural challenges and limitations in parental participation. This study concludes that Al-Azzam Islamic PAUD is in a transitional stage toward becoming a gender-responsive educational institution. The implications of this study emphasize the importance of teacher training, the development of inclusive learning media, and collaboration with parents and the community in shaping awareness of gender equality from an early age.

Keywords: *implementation, gender equality, early childhood education, teacher perceptions, gender stereotypes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan persepsi pendidik tentang kesetaraan gender dalam proses pembelajaran di PAUD Islam Al-Azzam, Kecamatan Babat Supat, Kabupaten Musi Banyuasin. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa usia 4 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendidik telah menerapkan prinsip keadilan gender dalam pembelajaran, seperti memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas dan peran kelas. Namun, ditemukan bahwa preferensi anak dalam bermain masih dipengaruhi oleh stereotip gender yang berasal dari lingkungan sosial. Selain itu, media pembelajaran menunjukkan adanya kemajuan dalam representasi peran gender,

meskipun belum sepenuhnya konsisten. Persepsi guru terhadap kesetaraan gender umumnya positif, namun masih dihadapkan pada tantangan budaya dan keterbatasan partisipasi orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAUD Islam Al-Azzam telah berada pada tahap transisi menuju lembaga pendidikan yang responsif gender. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran yang inklusif, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam membentuk kesadaran kesetaraan gender sejak usia dini.

Kata Kunci: implementasi, kesetaraan gender, pendidikan anak usia dini, persepsi guru, stereotip gender

A. Pendahuluan

Usia dini sering disebut sebagai masa keemasan (Golden Age), karena pada tahap ini perkembangan otak anak berlangsung dengan sangat cepat. Periode penting ini dimulai sejak dalam kandungan hingga anak berusia sekitar nol sampai enam tahun. Khususnya, rentang usia dari janin hingga empat tahun merupakan fase krusial yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, memberikan perhatian khusus pada anak di usia dini menjadi hal yang sangat penting. Perhatian tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian pendidikan, baik oleh orang tua secara langsung maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Tahap awal ini akan menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak di masa mendatang.

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, pendidikan anak usia dini (PAUD) ditujukan untuk menstimulasi dan mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak. Terdapat enam aspek perkembangan utama yang perlu ditumbuhkan oleh pendidik PAUD, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, serta seni (Kemendikbud, 2014). Salah satu aspek penting yang menjadi fokus pengembangan adalah aspek kognitif. Perkembangan kognitif anak usia dini telah memiliki indikator yang jelas dan diatur dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sesuai dengan tahapan usia anak, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Oleh karena itu, seorang guru di sekolah perlu memprioritaskan berbagai metode pembelajaran berbasis permainan

yang mampu merangsang minat anak-anak dan memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki (Mursid, 2017). Di sekolah, anak usia dini juga perlu memahami isu gender yang banyak muncul di lingkungan mereka. Setiap anak, baik perempuan maupun laki-laki, mengembangkan perilaku, sikap, dan komitmen yang mencerminkan ciri-ciri gender masing-masing. Anak-anak menerapkan pemahaman gender ini melalui pengalaman sehari-hari. Perasaan terkait identitas gender mereka terbentuk melalui interaksi dengan teman bermain, kesempatan bermain, jenis mainan, tontonan di televisi, serta peran orang dewasa sebagai model, seperti keluarga, tetangga, dan guru.

Kesetaraan gender adalah isu yang terus menjadi topik menarik untuk dibahas dan masih diperjuangkan baik di tingkat eksekutif maupun legislatif. Isu ini mencakup pemahaman mendalam tentang kebijakan yang berperspektif gender. Oleh karena itu, gerakan gender telah menjadi bagian dari arus utama di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Perjuangan perempuan di Indonesia menunjukkan

adanya kemajuan signifikan. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesetaraan hak dan status dengan laki-laki, tetapi juga untuk mewujudkan kehidupan yang setara di dalam keluarga, masyarakat, dan pemerintahan.

Gender merujuk pada peran sosial atau identitas yang berkaitan dengan jenis kelamin, yang sering kali digunakan secara bergantian dengan istilah "seks" untuk menggambarkan laki-laki atau perempuan. Meskipun demikian, definisi gender bisa berbeda-beda tergantung konteks. Perkembangan gender pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek biologis maupun sosial. Faktor sosial meliputi pola pengasuhan orang tua—yang menjadi lingkungan terdekat dan paling berpengaruh dalam hubungan interpersonal anak—serta pengaruh dari teori psikoanalisis, interaksi dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, dan peran guru atau pendidik. Di lingkungan sekolah, anak mendapatkan banyak pelajaran melalui bimbingan pendidik, sehingga penting bagi guru untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai konsep gender. Selain itu, media elektronik juga turut membentuk

persepsi anak terhadap gender. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat ditemukan adanya penerapan kesetaraan gender dalam pembelajaran yang ada di dalam kelas saat proses pembelajaran maupun ketika proses bermain bersama. Penelitian yang lainnya dikemukakan oleh, Anisah Putri, dkk (2023) yang berjudul "Implementasi Kesetaraan Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini".

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana stereotip gender diterapkan dalam lingkungan pembelajaran anak di tingkat PAUD. Dalam konteks ini, terlihat bahwa tidak terdapat perlakuan berbeda berdasarkan jenis kelamin, baik dalam interaksi antara anak-anak maupun antara anak dengan orang dewasa. Pemahaman terhadap norma-norma gender sejak usia dini dapat membantu anak menghindari sikap egosentris terhadap isu-isu yang kerap dianggap sebagai persoalan pribadi. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai norma gender penting untuk mendukung peningkatan kemampuan anak dan kualitas pendidikan. Stereotip mengenai peran laki-laki, serta

dominasi mereka dalam dunia kerja, telah lama berkontribusi pada pelestarian pemisahan gender dalam masyarakat modern. Hal ini muncul dari perilaku sosial yang menggambarkan laki-laki sebagai pihak dominan, terutama dalam konteks komunikasi tertentu. Jika perempuan ditempatkan dalam posisi mengikuti arahan laki-laki, hal ini dapat menciptakan kondisi yang mengarah pada ketidakberdayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Fitria Anisa (2022) dengan judul *"Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender di Taman Kanak-Kanak TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung"* turut mendukung temuan ini. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengkaji strategi guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung. Hasilnya menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender melalui penerapan kurikulum yang peka gender, perancangan serta pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan prinsip kesetaraan gender, dan penyediaan fasilitas yang tidak bias gender.

Namun demikian, masih ditemukan kecenderungan pada peserta didik untuk mengaitkan mainan tertentu dengan jenis kelamin, misalnya mainan menggambarkan kekuatan diasosiasikan dengan anak laki-laki, sedangkan mainan yang lembut atau "manis" diasosiasikan dengan anak perempuan. Hal ini mencerminkan pengaruh persepsi orang tua yang cenderung memberikan mainan atau warna tertentu sesuai dengan gender anak. Orang tua di TK Hip Hop sebagian besar belum melihat pentingnya nilai kesetaraan gender di usia dini, dan kegiatan parenting untuk memberikan sosialisasi terkait hal ini belum dilakukan oleh pihak sekolah karena keterbatasan anggaran serta perlu penyesuaian waktu yang tepat.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Putri A. dan rekan-rekannya (2023) berjudul *"Implementasi Kesetaraan Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana stereotip gender diterapkan dalam lingkungan belajar anak usia dini di lembaga PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang mencolok berdasarkan gender dalam

interaksi antara anak-anak dan orang dewasa. Pengenalan norma gender sejak usia dini dinilai penting untuk mencegah anak bersikap egosentris terhadap isu-isu sosial yang kerap dianggap sebagai masalah individual. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai norma gender menjadi kunci dalam meningkatkan kemampuan anak untuk bekerja sama serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Stereotip yang mengaitkan peran laki-laki dengan profesi atau posisi tertentu telah lama memperkuat pemisahan peran gender dalam masyarakat modern.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data yang diperoleh melalui survei. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara terstruktur, disesuaikan dengan tujuan penelitian, serta memanfaatkan tanggapan responden dan hasil observasi sebagai sumber informasi utama. Temuan dari studi ini diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran dan menciptakan lingkungan pendidikan yang terbebas dari bias gender. Hal inilah yang menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian berjudul

“Analisis Kesenjangan Gender Anak Usia Dini di PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat Tahun 2024”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesetaraan gender pada anak usia dini, mencakup analisis terhadap proses pembelajaran dan aktivitas bermain yang melibatkan interaksi antara anak laki-laki dan perempuan secara langsung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali dan memahami persepsi guru mengenai penerapan prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Babat Supat, Kabupaten Musi Banyuasin. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian serta kemudahan akses ke tempat tersebut. Adapun waktu pelaksanaan penelitian diperkirakan berlangsung selama 1 (satu) bulan, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian). Pada analisis ini yang merupakan objek penelitian adalah anak usia 4 tahun di PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian merupakan guru dan siswa yang menjalani proses belajar dan bermain

di sekolah. Permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran berdasarkan gender di PAUD Islam Plus Al-Azzam akan dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen seperti pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai isu utama yang menjadi fokus penelitian ini. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode penelitian untuk mendapatkan deskripsi yang jelas dan akurat sesuai dengan fakta di lapangan, bukan berdasarkan rekayasa semata. Selain itu, peneliti memakai metode studi kasus karena menganggap fenomena ini sebagai suatu permasalahan yang unik dan perlu dicari solusi secara mendalam. Sumber data dalam penelitian adalah dari mana data-data yang diperoleh itu berasal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu

Sumber data primer, diperoleh dari responden, dari hasil subjek penelitian, dari hasil wawancara, dan dari sumber lainnya. Sumber data sekunder, yang mana sumber data sekunder ini sebagai penunjang untuk

penelitian. Sumber data sekunder ini bisa diperoleh dari hasil *literature*, atau dari hasil yang masih berhubungan dengan pokok utama dari pembahasan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode wawancara karena metode ini memungkinkan informasi yang akurat dan langsung dari sumbernya. Melalui wawancara, peneliti dapat mengarahkan percakapan dengan objek dan informan sehingga data yang terkumpul bukanlah hasil rekayasa semata, dan peneliti menerapkan metode observasi atau penelitian partisipatif, yaitu peneliti secara langsung terlibat dalam objek penelitian. Artinya, peneliti tidak hanya mengamati kasus dari kejauhan, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pengumpulan data secara langsung.

Untuk memperoleh data yang terpercaya maka peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada atas sejumlah kriteria. Dalam penelitian kualitatif yang sedang penulis lakukan terdapat beberapa upaya dalam pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan yaitu dengan cara sebagai berikut : Pelaksanaan perpanjangan masa keikutsertaan dilakukan dengan cara

peneliti berada langsung di lokasi penelitian dalam waktu yang cukup lama. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan meminimalkan kemungkinan penyimpangan yang dapat menurunkan keabsahan data, baik akibat kesalahan penilaian oleh peneliti maupun responden, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Ketekunan dalam pengamatan dilakukan dengan cara mengamati secara mendalam, teliti, dan berkelanjutan terhadap strategi dan faktor penting yang muncul dalam penelitian, lalu menganalisisnya agar masalah dapat dipahami secara menyeluruh. Triangulasi merupakan teknik verifikasi keabsahan data dengan menggunakan sumber tambahan di luar data utama, guna memeriksa reliabilitas data melalui perbandingan silang antara berbagai data yang diperoleh dari beragam informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pemahaman Pendidik tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menunjukkan pemahaman positif mengenai konsep kesetaraan gender.

Mereka memandang kesetaraan gender sebagai perlakuan yang adil antara anak laki-laki dan perempuan dalam seluruh aspek pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Suryadi (2015) yang menyatakan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan mencakup akses, partisipasi, dan pengendalian sumber daya serta peluang belajar yang setara bagi semua jenis kelamin. Penelitian Mulyaningsih (2019) di beberapa PAUD di Yogyakarta juga menemukan bahwa mayoritas pendidik menyadari pentingnya kesetaraan gender sebagai bagian dari pendidikan karakter, meskipun pemahaman tersebut masih terbatas pada aspek konseptual dan belum sepenuhnya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Salah satu informan menyampaikan:

“Menurut saya, kesetaraan gender berarti anak laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan yang sama, tanpa diskriminasi. Mereka semua dapat bermain, belajar, dan berperan sesuai dengan minat masing-masing.” Pemahaman ini menunjukkan bahwa para pendidik sudah memiliki kesadaran normatif tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan

bebas dari diskriminasi gender, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Bidang Pendidikan.

Perlakuan Terhadap Anak Laki-Laki dan Perempuan dalam Proses Pembelajaran

Hampir seluruh informan menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di PAUD mereka, tidak terdapat perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan. Pendidik secara aktif berusaha mendorong keterlibatan semua anak tanpa mempertimbangkan jenis kelamin. Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa preferensi anak dalam memilih kegiatan masih dipengaruhi oleh stereotip gender. “Kami memperlakukan mereka sama, tapi kadang anak laki-laki lebih tertarik main mobil-mobilan, dan perempuan main boneka. Kami beri kebebasan, tidak kami arahkan.”

Fenomena ini sejalan dengan temuan dari Martin dan Ruble (2004), yang menjelaskan bahwa anak-anak usia dini mulai menginternalisasi norma-norma gender dari lingkungan sosial, termasuk dari keluarga dan

media, yang membentuk pilihan mereka dalam aktivitas bermain dan peran sosial. Penelitian oleh Dewi dan Pratiwi (2021) yang dilakukan di PAUD wilayah Jawa Barat menyatakan meskipun pendidik sudah menerapkan pendekatan netral gender, pilihan bermain anak tetap dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan rumah dan media digital, yang memperkuat stereotip gender secara tidak langsung.

Pembagian Peran dalam Aktivitas Sehari-Hari di Sekolah

Dalam konteks pembagian peran, seperti tugas kelas, kepemimpinan kelompok, dan aktivitas bermain, para pendidik menyatakan mereka menerapkan prinsip rotasi dan keterlibatan setara. Namun praktiknya, kecenderungan stereotip peran masih terjadi secara implisit. "Kami menunjuk ketua kelompok secara bergantian, tapi sering anak laki-laki yang lebih dominan ketika diskusi atau bermain." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan internal lembaga tidak diskriminatif, proses sosial antar anak masih mencerminkan norma gender tradisional. Connell (2009) menyebutkan bahwa dominasi maskulinitas hegemonik sering

terbentuk sejak usia dini melalui interaksi sosial yang tidak disadari, bahkan dalam lingkungan pendidikan yang bersifat netral.

Kesempatan Mengikuti Kegiatan Berdasarkan Gender

Informan sepakat bahwa tidak ada larangan atau pembatasan terhadap anak untuk mengikuti kegiatan berdasarkan jenis kelamin. Namun demikian, terdapat kecenderungan anak-anak untuk membatasi diri mereka secara sukarela, yang disebut sebagai "gender self-categorization" (Liben & Bigler, 2002). "Kami tidak membedakan. Tapi kalau olahraga, anak perempuan kadang tidak percaya diri ikut. Kami tetap dorong mereka agar mau mencoba." Kondisi ini mencerminkan pentingnya peran guru dalam mendekonstruksi peran gender yang kaku dan memberi afirmasi kepada anak untuk mengeksplorasi potensi mereka di luar norma tradisional.

Representasi Gender dalam Materi Ajar dan Alat Peraga

Ketika ditanya mengenai materi ajar dan alat peraga, sebagian besar informan menyatakan bahwa bahan yang digunakan sudah mulai mencerminkan kesetaraan gender.

Beberapa guru telah secara sadar memilih media yang menampilkan beragam peran tanpa membatasi jenis kelamin. “Kami punya gambar profesi yang tidak hanya laki-laki jadi polisi. Ada juga perempuan jadi pemimpin atau dokter.”

Namun demikian, beberapa informan juga mengakui bahwa masih terdapat bahan ajar yang secara tidak sadar mereproduksi stereotip, seperti perempuan digambarkan di dapur dan laki-laki bekerja di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu adanya kurasi dan pelatihan guru untuk menyusun bahan ajar yang inklusif gender (UNESCO, 2018). Hal serupa ditemukan oleh Nia (2024), yang menemukan bahwa 60% buku ajar PAUD di kota-kota besar di Indonesia masih memperlihatkan peran perempuan sebagai pengasuh dan laki-laki sebagai pencari nafkah, yang bisa menghambat persepsi anak terhadap keragaman peran gender.

Pengaruh Budaya dan Kebiasaan Masyarakat

Budaya lokal dan nilai-nilai patriarki masih mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran gender, yang kemudian terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Beberapa informan mengungkapkan bahwa

anak-anak sering membawa nilai-nilai dari rumah yang memperkuat pembagian peran tradisional. “Ada anak laki-laki yang tidak mau main masak-masakan karena kata orang tuanya itu permainan perempuan. Kami jelaskan kalau semua anak boleh belajar semua hal.” Fenomena ini menguatkan analisis Bourdieu (1977) tentang habitus, struktur sosial dan budaya yang dibawa dari rumah akan direproduksi di ruang institusional, termasuk di sekolah.

Peran Orang Tua dalam Mendukung Kesetaraan Gender

Informan menyatakan bahwa partisipasi orang tua dalam mendukung kesetaraan gender sangat bervariasi. Beberapa orang tua terbuka dan mendukung pendekatan non-diskriminatif, namun tidak sedikit yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional. “Kami sering mengadakan pertemuan orang tua untuk memberi pemahaman soal kesetaraan gender, tapi masih ada yang belum bisa menerima kalau anak laki-lakinya bermain boneka.”

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk sikap anak terhadap peran gender. Eccles (1994) menjelaskan bahwa ekspektasi orang tua secara langsung memengaruhi

preferensi dan aspirasi anak. Penelitian Maulida dan Hasanah (2022) menunjukkan bahwa resistensi orang tua terhadap penerapan kesetaraan gender di PAUD sering kali berakar pada pemahaman agama dan budaya yang bersifat konservatif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual dalam memberikan edukasi gender kepada keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun para pendidik sudah berusaha menerapkan kesetaraan gender di PAUD, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah hambatan, baik dari internalisasi stereotip oleh anak, budaya masyarakat, maupun keterbatasan media pembelajaran yang bebas bias gender. Karena itu, dibutuhkan pendekatan menyeluruh yang meliputi pelatihan bagi guru, pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kesetaraan, serta kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua agar tercipta lingkungan pembelajaran yang benar-benar inklusif dan setara. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk menganalisis hasil temuan penelitian dalam konteks teori dan kerangka berpikir yang digunakan, serta

menjawab dua rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu: (1) bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran di PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat?, dan (2) bagaimana persepsi pendidik terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan anak usia dini?.

Implementasi Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan kesetaraan gender di PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat sudah berjalan pada tingkat normatif, di mana para pendidik berupaya memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara setara dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari kebijakan yang tidak membatasi akses anak berdasarkan jenis kelamin terhadap berbagai aktivitas, alat peraga, maupun peran di kelas. Contohnya, pemilihan pemimpin kelompok dilakukan secara bergiliran tanpa membedakan gender. Selain itu, dalam kegiatan bermain dan tugas kelas, guru mendorong anak untuk berpartisipasi sesuai dengan minat mereka, bukan berdasarkan stereotip gender.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terlihat kecenderungan bahwa anak laki-laki dan perempuan memilih peran atau aktivitas yang sesuai dengan norma sosial yang telah mereka serap dari lingkungan keluarga atau budaya di sekitar mereka. Misalnya, anak perempuan cenderung memilih bermain masak-masakan, sedangkan anak laki-laki lebih tertarik pada permainan kendaraan atau konstruksi. Kondisi ini sejalan dengan teori skema gender kognitif dari Martin dan Ruble (2004), yang menyatakan bahwa sejak usia dini anak-anak mulai mengkategorikan dunia sosial berdasarkan gender. Dengan demikian, meskipun sistem pendidikan berusaha bersikap netral, pengaruh struktur sosial eksternal seperti keluarga, media, dan budaya tetap memengaruhi preferensi anak.

Dalam konteks implementasi kurikulum, para pendidik juga mulai berupaya menggunakan materi ajar dan alat peraga yang mencerminkan prinsip kesetaraan gender, seperti penggunaan gambar profesi yang menunjukkan perempuan dan laki-laki dalam berbagai peran. Hal ini menunjukkan langkah awal menuju kurikulum yang responsif gender

sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO (2018) dalam pedoman "Gender Equality in Education". Namun demikian, beberapa kendala tetap muncul, seperti keterbatasan bahan ajar bebas stereotip dan peran aktif guru dalam mendekonstruksi pandangan anak-anak yang bias gender. Hal ini sejalan dengan teori Bourdieu (1977) mengenai habitus, di mana nilai-nilai yang dibawa anak dari rumah akan terus direproduksi dalam praktik sehari-hari di institusi seperti sekolah. Oleh karena itu, implementasi kesetaraan gender di PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat dapat dikatakan berada pada tahap transisi dari kesadaran normatif menuju praktik pedagogis yang lebih reflektif. Upaya implementasi sudah tampak, namun diperlukan pendekatan yang lebih strategis, termasuk pelatihan guru, penyediaan media pembelajaran yang inklusif gender, serta keterlibatan orang tua.

Persepsi Pendidik terhadap Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Persepsi pendidik di PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat terhadap kesetaraan gender secara umum menunjukkan pemahaman yang cukup baik. Para informan memahami

bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan, baik dalam akses pembelajaran, keterlibatan dalam aktivitas, maupun pengambilan keputusan dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan konsep kesetaraan substantif, di mana tidak hanya perlakuan yang sama secara formal yang penting, tetapi juga pemberdayaan anak untuk melampaui hambatan-hambatan sosial yang bersifat struktural dan kultural (Suryadi, 2015). Namun, meskipun para pendidik memahami prinsip-prinsip dasar kesetaraan gender, tidak semua memiliki kapasitas pedagogis untuk menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang konsisten.

Beberapa guru menyatakan bahwa masih sering menghadapi komentar dari orang tua atau masyarakat memperlakukan jika anak laki-laki bermain dengan boneka atau aktivitas yang dianggap “perempuan”. Persepsi yang positif ini merupakan modal sosial yang penting dalam penerapan pendidikan yang responsif gender. Namun, menurut Connell (2009), kesadaran saja tidak

cukup jika tidak didukung oleh struktur, kebijakan, dan budaya institusi yang mendukung perubahan praksis. Karena itu, dibutuhkan program pengembangan kapasitas bagi para pendidik agar persepsi yang telah terbentuk dapat berkembang menjadi sikap profesional yang mampu membawa perubahan positif pada lingkungan belajar. Selain itu, pandangan para guru juga dipengaruhi oleh harapan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar. Beberapa informan menyampaikan bahwa budaya dan agama di masyarakat Babat Supat seringkali menanamkan pola pikir tradisional yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, peran sekolah sebagai agen perubahan sosial menjadi sangat krusial dalam memberikan edukasi dan advokasi kepada orang tua serta masyarakat luas.

Implikasi terhadap Penyelenggaraan PAUD yang Responsif Gender

Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menciptakan PAUD yang responsif terhadap gender, diperlukan pendekatan menyeluruh meliputi: peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender ke seluruh aspek

pembelajaran; pengkajian ulang bahan ajar dan media pembelajaran agar menampilkan representasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan; serta kerja sama yang erat dengan orang tua dan masyarakat guna memperluas kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender sejak usia dini. Monitoring dan evaluasi internal terhadap praktik pembelajaran untuk mengidentifikasi potensi bias gender yang tidak disadari. Dengan demikian, PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat memiliki potensi besar untuk menjadi contoh lembaga pendidikan yang progresif dalam pengarusutamaan gender, apabila didukung oleh strategi kelembagaan dan kolaborasi multipihak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap wawancara dengan para pendidik di PAUD Islam Al-Azzam Babat Supat, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

Implementasi kesetaraan gender di PAUD Islam Al-Azzam telah berjalan secara positif, terutama dalam hal memberikan kesempatan yang setara bagi anak laki-laki dan

perempuan untuk terlibat dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Guru-guru telah berupaya menghindari diskriminasi dan memberikan ruang bagi semua anak untuk mengekspresikan dirinya, memilih permainan, serta berpartisipasi dalam kepemimpinan kelompok tanpa memandang jenis kelamin. Namun, dalam praktik sehari-hari, masih ditemukan kecenderungan anak memilih aktivitas berdasarkan stereotip gender yang mereka bawa dari lingkungan keluarga atau masyarakat. Selain itu, sebagian alat peraga atau materi ajar masih mengandung representasi gender yang tidak seimbang. Pendidik di PAUD Islam Al-Azzam menunjukkan pemahaman yang baik tentang prinsip kesetaraan gender. Mereka memahami bahwa kesetaraan bukan berarti menyamakan semua hal, tetapi memberi kesempatan dan perlakuan adil sesuai kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Jakarta: Depdiknas
- Ditasyah, A. S. (2022). *Pengenalan Identitas Gender Pada Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).

- Fakih, M. (2003). Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66-79.
- Hardianti, A. N. (2020). Pendidikan Gender Pada anak Usia Dini. Retrieved from *Jurnal Edukasi Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 1 (1).
- Hartati, Sofia. (2005). Perkembangan belajar pada anak usia dini. Jakarta: Depdiknas.
- Jannah, R. R. (2018). metode bermain peran inklusif gender pada anak usia dini . Yogyakarta : GAVA MEDIA.
- Kartini, Ade, and Asep Maulana. —Redefinisi Gender Dan Seks. *An Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2019): 217–39. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>.
- Lestari, M. (2020). Bagaimana Konstruksi Gender dalam Permainan Outdoor di PAUD?. *PERNIK*, 3(1), 25-34.
- Martin, C. L., & Ruble, D. (2004). Children's search for gender cues: Cognitive perspectives on gender development. *Current Directions in Psychological Science*, 13(2), 67–70. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2004.00276.x>
- Mia Heikkilä, —Gender Equality Work in Preschools and Early Childhood Education Settings in the Nordic Countries—an Empirically Based Illustration, *Palgrave Communications* 6, no. 1 (2020): 1–8, <https://doi.org/10.1057/s41599-020-0459-7>.